



## **TRADISI WALIMA SEBAGAI WUJUD GOTONG ROYONG DAN KOHESI SOSIAL DI DESA UMALOYA, KABUPATEN KEPULAUAN SULA**

**Jusan Hi. Yusuf<sup>1\*</sup>, Fiki Umalekhoa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

*\*E-mail: jusanyusuf@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik budaya Walima sebagai bentuk kerja sosial sekaligus upaya mempertahankan nilai gotong royong pada masyarakat Desa Umaloja di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif etnografis. Dalam kehidupan sosial, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur pola interaksi, solidaritas, dan kohesi sosial. Tradisi Walima merepresentasikan ekspresi kolektif masyarakat yang sarat dengan makna sosial, religius, dan kultural, serta berperan sebagai media dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walima tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau seremoni adat, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi sosial dan integrasi masyarakat. Melalui praktik ini, masyarakat terlibat dalam kerja kolektif, mempererat hubungan kekerabatan, serta memperkuat identitas sosial sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong. Dengan demikian, Walima mencerminkan praktik nyata budaya kerja sosial yang tetap bertahan dan menjadi dasar ketahanan sosial masyarakat Desa Umaloja. Dari sudut pandang antropologi kritis, Walima dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya terhadap masuknya nilai-nilai individualisme modern. Tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam menyikapi perubahan tanpa meninggalkan nilai komunal dan moralitas tradisional. Oleh karena itu, Walima tidak hanya dimaknai sebagai sebuah upacara, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat nilai, makna, dan kekuatan sosial dinegosiasikan secara dinamis guna mempertahankan eksistensi budaya di tengah arus modernitas.

**Kata Kunci:** Tradisi Walima, Resistensi Kultural, Solidaritas, Desa Umaloja.

## Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan melekat dalam sistem kepercayaan, nilai, serta norma yang dianut oleh masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak pada masa kini sekaligus menjadi landasan dalam membangun masa depan yang berakar pada pengalaman masa lalu. Di dalamnya terkandung berbagai gagasan, pengetahuan, serta peninggalan material yang memiliki nilai historis dan sosial, sehingga mampu membentuk identitas kolektif suatu masyarakat (Effendi, 2013).

Dalam kehidupan modern yang terus berkembang, sebagian masyarakat memandang tradisi sebagai ruang refleksi, bahkan sebagai pelarian dari kejenuhan akibat pola hidup modern yang cenderung individualistis. Nilai-nilai masa lalu sering kali dianggap lebih bermakna, menghadirkan kebahagiaan, serta memperkuat rasa kebersamaan. Oleh sebab itu, tradisi tidak hanya menjadi simbol kebanggaan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan sosial ketika masyarakat menghadapi berbagai tantangan. Dari tradisi pula lahir kebudayaan yang membentuk realitas sosial dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup terpisah dari lingkungannya. Hubungan ketergantungan antarindividu mendorong terbentuknya kehidupan bersama sekaligus upaya pelestarian nilai-nilai leluhur. Salah satu bentuk nyata dari nilai tersebut adalah gotong royong, yakni kerja sama yang dilandasi oleh kesadaran dan dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Gotong royong menjadi representasi budaya yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial (Mansur, dkk., 2025).

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaputra (2011), tradisi berasal dari kata Latin *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan, norma, maupun pengetahuan yang diwariskan secara lisan maupun tertulis, yang kemudian membentuk pola perilaku kolektif dalam masyarakat. Keberadaan tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi perekat sosial dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama.

Di lingkungan masyarakat pedesaan, gotong royong masih menjadi salah satu tradisi yang tetap terjaga hingga saat ini. Praktik tersebut tumbuh dari kesadaran, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Masyarakat desa secara sukarela bekerja sama dalam berbagai aktivitas, seperti pembangunan rumah, perbaikan infrastruktur, hingga pengelolaan lahan pertanian (Yusuf & Rahman, 2024). Melalui kegiatan tersebut, tercipta solidaritas yang kuat serta hubungan sosial yang harmonis di antara warga.

Menurut Subagyo (2012), gotong royong merupakan bentuk kerja kolektif yang bersifat dinamis dan mencerminkan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini

tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan secara fisik, tetapi juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial, membangun kepercayaan, serta menumbuhkan rasa memiliki di antara anggota masyarakat.

Dalam konteks kehidupan agraris, nilai gotong royong memiliki peran yang sangat menonjol (Fadly, 2019). Masyarakat desa biasanya saling membantu dalam proses bercocok tanam, mulai dari pengolahan lahan hingga masa panen. Aktivitas tersebut tidak hanya bertujuan untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan emosional antarindividu. Selain itu, kerja kolektif memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien serta mempercepat penyelesaian pekerjaan dibandingkan jika dilakukan secara individu. Dengan demikian, gotong royong berkontribusi dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

Namun, perkembangan teknologi modern membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap sistem sosial dan budaya, khususnya dalam sektor pertanian. Modernisasi yang terjadi di Desa Umaloja, misalnya, memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi kerja, hasil produksi yang lebih tinggi, serta penghematan biaya. Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan dampak negatif, terutama berupa pergeseran nilai sosial, di mana semangat gotong royong mulai berkurang akibat meningkatnya individualisme serta ketergantungan pada teknologi (Yusuf & Hasim, 2026).

Perubahan sosial ini tidak hanya memengaruhi sistem produksi, tetapi juga berdampak pada perilaku, nilai, dan budaya kerja masyarakat tani (Agustin & Warsono, 2022). Keterbatasan ekonomi serta adanya kesenjangan sosial menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan tradisi gotong royong yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, nilai gotong royong dipandang sebagai sikap sosial yang menopang struktur kebudayaan masyarakat, baik dalam lingkup kekerabatan maupun komunitas pedesaan. Nilai ini menjadi ciri khas masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas, rasa hormat, serta kepedulian terhadap sesama (Salamah, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari tradisi sosial yang masih bertahan di masyarakat Kepulauan Sula, khususnya di Desa Umaloja, adalah tradisi Walima. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan serta praktik gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, masyarakat secara sukarela menyisihkan sebagian rezekinya untuk mendukung kegiatan bersama. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan serta memperkuat struktur sosial masyarakat.

Pelaksanaan Walima menjadi momen penting yang dinantikan oleh masyarakat. Selain sebagai ajang silaturahmi, tradisi ini juga mencerminkan kearifan lokal yang menekankan nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan semangat berbagi. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari kehidupan masyarakat pedesaan yang sarat dengan makna sosial dan spiritual.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks serta makna yang berkembang dalam kehidupan Masyarakat (Nawawi, 2003). Fokus penelitian ini adalah kajian tentang Tradisi Walima pada masyarakat Desa Umaloya, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula. Penelitian tidak hanya mengkaji praktik tradisi Walima, tetapi juga menelaah peran kelompok sosial, dinamika kerja kolektif, serta pola hubungan timbal balik antarindividu dalam konteks budaya gotong royong.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk memahami pengalaman sosial masyarakat secara komprehensif (Moleong, 2005). Selain meningkatkan relevansi hasil penelitian, pendekatan ini juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat serta memberikan manfaat langsung bagi komunitas yang diteliti. Di sisi lain, kepekaan terhadap nilai dan norma budaya lokal menjadi hal penting dalam proses penelitian, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang saling menghargai dengan masyarakat. Metode ini juga dinilai mampu menangkap kompleksitas pengalaman manusia serta makna sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam pelaksanaannya di Desa Umaloya, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara, peneliti berinteraksi langsung dengan berbagai informan, seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Kehadiran peneliti di lokasi tidak hanya untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Proses penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Walima mampu mengintegrasikan nilai adat dan ajaran agama secara harmonis dalam kehidupan masyarakat (Yusuf & Hasim, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi Walima sebagai bagian dari budaya kerja sosial masyarakat Desa Umaloya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya lokal di masa mendatang (Bogdan & Taylor, 1993).

## **Hasil dan Pembahasan**

Budaya dan tradisi merupakan elemen penting yang membentuk identitas suatu komunitas. Keduanya tidak hanya mencerminkan nilai sosial dan moral, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota Masyarakat (Firmansyah, 2023). Salah satu tradisi yang berkembang di Kepulauan Sula adalah tradisi Walima. Tradisi ini mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, adat istiadat, hingga spiritualitas. Kajian terhadap tradisi Walima menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal berinteraksi dalam perspektif sosial budaya. Kepulauan Sula, yang terdiri atas Pulau Mangole, Pulau Sanana, dan Pulau Taliabu, memiliki kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam bentuk ritual adat, tata cara perkawinan, serta praktik gotong royong yang mencerminkan kearifan lokal.

Secara etimologis, Walima merupakan istilah dalam bahasa daerah Kepulauan Sula yang merujuk pada kegiatan selamatan ketika terjadi peristiwa kematian dalam suatu keluarga. Kegiatan ini tidak bersifat perayaan, melainkan diisi dengan pembacaan doa, tahlil, dan dzikir untuk almarhum. Dalam pelaksanaannya, keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar berkumpul serta membawa berbagai bahan makanan sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang berduka.

Di Desa Umaloya, Kecamatan Sanana, tradisi Walima masih dipraktikkan secara aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini berakar pada nilai keagamaan dan kebersamaan, sehingga berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam memperkuat solidaritas sosial. Walima juga menjadi ruang interaksi sosial yang intensif, di mana masyarakat dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan persahabatan melalui kegiatan silaturahmi. Selain itu, Desa Umaloya juga dikenal memiliki kekayaan tradisi lisan dan seni budaya, seperti tarian Soya, yang mencerminkan nilai keberanian dan sering ditampilkan dalam berbagai acara adat.

Sebagai bentuk nyata budaya gotong royong, tradisi Walima menanamkan nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas sosial tanpa mengharapkan imbalan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam pelaksanaan Walima, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga tetap lestari hingga saat ini.

### **1. Tradisi Budaya Gotong Royong**

Masyarakat Desa Umaloya memiliki tradisi Walima yang diwujudkan melalui praktik kerja bersama atau gotong royong. Tradisi ini berfungsi untuk mempermudah berbagai aktivitas pekerjaan masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh

warga, termasuk generasi muda. Walima bukanlah tradisi baru, melainkan telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun sebelum generasi sekarang hadir.

Budaya di Desa Umaloya telah berkembang sebagai bentuk tolong-menolong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik kalangan muda maupun orang tua. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan rumah dan kerja bakti di lingkungan desa. Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi lapangan, masyarakat secara kolektif terlibat dalam aktivitas sosial seperti perbaikan jalan, pembersihan lapangan, hingga kegiatan di lingkungan permukiman.

Salah satu narasumber, Eya Bai, menjelaskan bahwa tradisi Walima bukan sekadar kegiatan adat atau seremonial keagamaan, melainkan merupakan wujud nyata dari nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan kerukunan antarwarga. Tradisi ini mencerminkan tingginya semangat kolektivitas dalam masyarakat, di mana keterlibatan warga menjadi bentuk solidaritas sosial yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada tenaga, tetapi juga mencakup bantuan materi dan dukungan finansial. Pola ini bersifat timbal balik, di mana setiap individu yang pernah menerima bantuan akan memberikan kontribusi serupa kepada warga lain yang membutuhkan. Dengan demikian, tradisi Walima menjadi bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Umaloya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam praktiknya, gotong royong melalui tradisi Walima sering dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pembangunan fondasi rumah, perbaikan jalan, serta kegiatan sosial lainnya di desa. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan silaturahmi antarwarga. Keterlibatan aktif pemuda dan pemudi dalam tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas masih terus dijaga dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Desa Umaloya

Pelaksanaan gotong royong dalam tradisi Walima telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Umaloya. Tradisi ini dilaksanakan secara sukarela tanpa adanya paksaan, di mana masyarakat, baik kalangan muda maupun orang tua, secara sadar turut berpartisipasi ketika melihat adanya kebutuhan akan bantuan tenaga. Tanpa harus diundang, masyarakat merasa terpanggil untuk membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien.

Budaya gotong royong ini tidak hanya mempermudah pekerjaan, tetapi juga mempererat kebersamaan sosial antarwarga. Aktivitas tersebut sering terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pekerjaan rumah tangga, pengolahan hasil kebun (misalnya kopra), maupun kegiatan sosial lainnya di lingkungan desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Piter Buamona, tradisi Walima telah berlangsung sejak lama dan masih kuat dipraktikkan hingga saat ini, meskipun mulai mengalami penurunan akibat meningkatnya kesibukan masyarakat. Dahulu, masyarakat bekerja bersama hingga pekerjaan selesai, sedangkan saat ini partisipasi mulai berkurang. Namun demikian, kegiatan kerja bakti seperti pembersihan tempat ibadah, sekolah, dan fasilitas umum masih rutin dilaksanakan, terutama pada akhir pekan.

Tradisi Walima telah ada sejak masyarakat mengenal ajaran Islam dan berkembang sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Umaloja, karena berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga.

Hasil wawancara dengan Ongen Lapanji menunjukkan bahwa tradisi Walima telah menjadi kebiasaan kolektif masyarakat sejak dahulu. Dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan rumah, pernikahan, maupun peristiwa duka, masyarakat secara bersama-sama memberikan bantuan, baik berupa tenaga maupun materi. Tradisi ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi, di mana seluruh anggota masyarakat turut berpartisipasi tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, tradisi Walima tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.



**Gambar 1.** Praktik Walima di Desa Umaloja

## 2. Tahapan Budaya Antarbelanja

Tradisi Walima juga berkaitan erat dengan praktik antarbelanja (seserahan) dalam adat pernikahan masyarakat Kepulauan Sula. Tradisi ini merupakan bentuk pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum pelaksanaan pernikahan, baik berupa uang maupun barang.

Keberadaan tradisi ini menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan seperti *Lom Poa Do Hoi* menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan saling membantu dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan acara. Tradisi ini telah diwariskan sejak zaman leluhur dan masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan Wasir Fokatea, tradisi ini tidak hanya berlaku dalam pernikahan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial seperti kelahiran, kematian, dan perayaan keagamaan. Tradisi tersebut berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan serta menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat.



Gambar. Praktik Walima dalam proses pernikahan

## 3. Pelaksanaan Walima dalam Bentuk Lom Poa Do Hoi

Lom Poa Do Hoi merupakan salah satu bentuk konkret dari pelaksanaan tradisi Walima yang mencerminkan interaksi sosial dan kebersamaan masyarakat. Tradisi ini menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan sosial, yang telah berlangsung sejak lama dan terus dipertahankan oleh generasi penerus.

Meskipun tidak seluruh nilai tradisional selalu diterapkan secara sempurna, semangat kebersamaan tetap menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Berdasarkan wawancara dengan Salaken Buamonabot, tradisi Walima dan Lom Poa Do Hoi telah diwariskan oleh para leluhur dan masih dijalankan hingga saat ini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, dan bantuan kepada warga

yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat hubungan antarwarga.

Dengan demikian, tradisi Walima tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan kekeluargaan, memperkuat silaturahmi, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini juga menjadi amanah bagi generasi muda untuk terus dilestarikan dan dikembangkan di masa depan.

### **Kesimpulan**

Tradisi Walima merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Umaloja, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Tradisi ini berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang menjadikannya sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan Walima berkontribusi signifikan dalam membentuk dan mempertahankan budaya kerja sosial, khususnya melalui praktik gotong royong yang bertujuan untuk membantu berbagai kebutuhan masyarakat, baik dalam kegiatan fisik maupun hajatan.

Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan adanya komitmen budaya serta kesadaran historis masyarakat dalam menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritual. Selain itu, tradisi Walima juga memiliki keterkaitan dengan praktik adat dalam proses pernikahan di Kepulauan Sula, yang memperlihatkan peran pentingnya dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat setempat.

Lebih lanjut, tradisi Walima yang terintegrasi dengan praktik Lom Poa Do Hoi merupakan wujud interaksi sosial yang menekankan kebersamaan dan solidaritas dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak seluruh nilai normatif selalu diterapkan secara menyeluruh, esensi kerja sama dan kebersamaan tetap menjadi inti dari tradisi ini. Hal tersebut didasarkan pada kebiasaan masyarakat yang menjadikan tradisi ini sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial.

Maka tradisi Walima berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai mekanisme sosial yang memperkuat interaksi dan solidaritas antarwarga. Melalui praktik ini, tercipta kerja sama yang harmonis serta kemudahan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Warsono. 2022. Budaya Gotong Royong Pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendi, T. N. 2013. Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Fadly. 2019. Pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat Desa Galung, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Firmansyah, H. 2023. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaed Panjang. *Jurnal Humanitas*, 9(2).
- Mansur, H., Yusuf, J.H., M Sergi, M. (2025). THE ROLE OF THE FUNCTION OF THE TALIABU ISLAND REGENCY DPRD IN THE PROCESS OF FORMING REGIONAL REGULATIONS. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(3), 1845-1856.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salamah, N. et al. 2023. Ketaatan Sosial di dalam Tradisi Saperan. *Jurnal Kultur*, 2 (2).
- Subagyo. 2012. Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Syaputra, N. 2011. Kewarga negaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. *Jurnal Demografi Indonesia*, 14(1).
- Yusuf, J., Hasim, R. (2024). Politics of mining: Ecological and economic dynamics in Maluku Utara. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(6), 3957-3965.
- Yusuf, J. H., Hasim, R. (2026). The Dynamics of Northern Maluku Local Politics after the Birth of Law No. 46 Year 1999. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9(12), 2454-6186.
- Yusuf, J., Rahman, S., Abd., (2024). Sistem Pertanian Padi Ladang di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 183-196.